

***SELF EFFICACY* GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKANPENDIDIKAN KARAKTER SISWA**

**(Penelitian Survey terhadap Guru-Guru Pendidikan Agama Islam
Madrasah di Jawa Timur)**

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

Alfin Mustikawan, M.Pd

ABSTRAK

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai tugas yang strategis untuk mentransmisikan pendidikan karakter kepada anak didik. Guru Pendidikan Agama Islam di madrasah dituntut mempunyai self efficacy yang tinggi, sehingga diharapkan menjadi figur yang berkarakter (a person of character) yang dapat menjadi teladan bagi anak didiknya untuk berperilaku jujur, suka menolong, dan tanggung jawab, yang merupakan sebagian dari karakter mulia. Rendahnya efikasi guru dalam mengembangkan karakter siswa akan berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan karakter. Mempertimbangkan pentingnya efikasi guru dalam mengembangkan pendidikan karakter, maka penelitian ini ingin mengetahui tingkat efikasi guru PAI dalam mengembangkan pendidikan karakter.

Jawa Timur merupakan propinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia, yakni 35.148.579 juta jiwa. Dari sisi agama, penganut Islam merupakan mayoritas. Berdasar hal ini, maka sangat logis kalau jumlah madrasahny juga sangat banyak. Penelitian survey tentang Self Efficacy Guru Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter siswa ini mengambil populasi Guru madrasah-madrasah yang berada di wilayah Jawa Timur, dan dalam penelitian ini diambil sampel guru dari Kabupaten dan Kota Malang, Kabupaten Madiun, Kabupaten Ngawi dan Ponorogo.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efikasi guru PAI dalam mengembangkan pendidikan karakter di Madrasah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan statistik deskriptif berupa penyajian dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan pie chart. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif.

mempunyai karakter yang kuat. Untuk menjadi bangsa yang maju, modern dan beradab maka diperlukan karakter yang kuat (Zamroni, 2011).

Karakter yang kuat suatu bangsa harus nampak dalam karakter individu setiap warga bangsa dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya lewat pendidikan. Hal ini mempunyai makna bahwa karakter yang kuat tidak akan secara otomatis tumbuh dan berkembang dalam diri masyarakat, sebagaimana generasi-generasi sebelumnya. Di sekolah atau madrasah pendidikan karakter merupakan proses mengembangkan dalam diri siswa sebuah pemahaman, komitmen, dan kecenderungan untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etika (Milson and Mehlig, 2002).

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi mengerti (kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan mau melakukannya (psikomotor).

Istilah pendidikan karakter yang pertama kali dipopulerkan oleh Lickona percaya adanya keberadaan *moral absolute* yang menjadi acuan dalam kehidupan, sehingga *moral absolute* itu perlu diajarkan kepada generasi muda agar mereka paham betul mana yang baik dan benar. Lickona (1992) sependapat dengan adanya nilai moral universal yang bersifat absolut (bukan bersifat relatif) yang bersumber dari agama-agama di dunia, yang disebutnya sebagai “*the golden rule*”. Nilai-nilai yang tergolong *the golden rule*, di antaranya adalah rasa toleransi, bermoral, dan bertanggungjawab. Jawa Timur merupakan propinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia, yakni 35.148.579 juta jiwa. Dari sisi agama, penganut Islam merupakan mayoritas, yakni 96,3%, selebihnya Kristen 1,6%, Katolik 1%, Budha 0,4%, dan Hindu 0,6%. Berdasarkan bahasa, terdapat dua bahasa besar yang berkembang, yakni Bahasa Jawa dan Bahasa Madura (www.Jatimprov.go.id).

Berdasar pada penganut agama Islam di Jawa Timur tersebut, maka sangat logis kalau jumlah madrasahnyapun juga sangat banyak. Secara subkultur, Jawa Timur terbagi menjadi dua, yakni Mataraman dan Pandalungan. Matraman, yang lebih berbudaya abangan terdiri dari wilayah Ponorogo, Pacitan, Ngawi, Madiun, Trenggalek, Tulung Agung, Blitar, Malang, dan Kediri. Sementara subkultur Pandalungan yang santri terdiri dari daerah tapal kuda mulai Tuban, Lamongan, Gresik, Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Banyuwangi, dan Jember. Penelitian survey tentang *Self Efficacy* Guru Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter siswa ini akan membidik madrasah-madrasah yang berada di wilayah-wilayah tersebut.

Keterlibatan lembaga pendidikan mewujudkan pendidikan karakter bagi generasi muda adalah keniscayaan. Di samping itu, lembaga pendidikan juga dibutuhkan perannya melakukan persemaian pendidikan karakter yang dapat

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai tugas yang strategis untuk mentransmisikan pendidikan karakter kepada anak didik. Guru Pendidikan Agama Islam di madrasah dituntut mempunyai *self efficacy* yang tinggi, sehingga diharapkan menjadi figure yang berkarakter (*a person of character*) yang dapat menjadi teladan bagi anak didiknya untuk berperilaku jujur, suka menolong, dan tanggung jawab, yang merupakan sebagian dari karakter mulia. Rendahnya efikasi guru dalam mengembangkan karakter siswa akan berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan karakter. Mempertimbangkan pentingnya efikasi guru dalam mengembangkan pendidikan karakter, maka penelitian ini ingin mengetahui tingkat efikasi guru PAI dalam mengembangkan pendidikan karakter.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang efikasi guru menunjukkan bahwa efikasi guru berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan karakter siswa. Pada guru yang memiliki efikasi tinggi akan kemampuannya mengembangkan karakter siswa mempunyai korelasi dengan peningkatan karakter baik pada diri siswa. Sebaliknya, pada guru-guru yang memiliki efikasi rendah cenderung mengalami kegagalan dalam mengembangkan karakter siswa (Milson, 2000; Wynne, 1997). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah effikasi diri Guru PAI dalam mengembangkan pendidikan karakter?

Metode Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ingin mengetahui tingkat *Self Efficacy* Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa Penelitian Survey terhadap guru Agama Islam di Jawa Timur, maka metode penelitian yang dipilih adalah sebagai berikut;

Desain Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan penelitian ini, maka akan dipilih rancangan penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian survey adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data yang pokok (Singarimbun, 1998). Survei merupakan studi yang bersifat kuantitatif yang digunakan untuk meneliti gejala suatu kelompok atau perilaku individu. Dalam penelitian ini penelitian survey dipilih karena dianggap paling efektif dan efisien untuk mendapatkan data yang tepat, cepat dan akurat tentang informasi *Self Efficacy* Guru Agama Islam dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa di Jawa Timur.

5.	Pengalaman mengajar	
	6-15 tahun	251
	16 -25 tahun	123
	Di atas 25 tahun	94

Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian survey ini diadaptasi dari instrumen *Character Education Efficacy Belief Instrumen* (CEEBI) yang dikembangkan oleh Milson dan Mehlig (2002). CEEBI terdiri atas 24 pernyataan dengan 5 tipe respon skala likert. CEEBI dirancang untuk mengukur dua dimensi-dimensi skala efikasi guru yaitu personal teaching efficacy (PTE) dan General Teaching Efficacy (GTE). Reliabilitas CEEBI sebesar 0,670 alpha Cronbach. Nilai tersebut termasuk kategori tinggi sehingga bisa dipastikan instrument penelitian survey ini memiliki kehandalan dan dapat digunakan untuk mengumpulkan data.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan angket kepada responden yang terdiri dari guru-guru PAI dari Jawa timur yang sedang mengikuti Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) di LPTK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dari 500 instrumen yang telah didistribusikan sebanyak 468 yang terkumpul dan selanjutnya diolah melalui program SPSS 18.

Analisa Data

Data yang telah diperoleh dalam penelitian ini akan di analisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif yang memanfaatkan software SPSS for Windows 18. Dari hasil analisis data tersebut akan didapatkan nilai yang menunjukkan tingkat *Self Efficacy* Guru Agama Islam Madrasah dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di Jawa Timur.

Hasil Penelitian

Tabel 2 menunjukkan respon guru terhadap CEEBI. Dari hasil analisa diketahui bahwa sekitar 36 orang (7,7%) responden berada pada level *self efficacy* sangat tinggi, 135 orang (28,8%) berada pada level tinggi, dan 173 orang berada pada level cukup tinggi (37%), sedangkan 98 orang (20,9%) berada pada level rendah, dan 26 orang (5,6%) berada pada level sangat rendah.

(1,9%). Sedangkan untuk level *self efficacy* tinggi sebanyak 160 orang (34,2%), sangat tinggi sebanyak 69 orang (14, 7%), serta sebanyak 63 orang (13,5%) berada pada tingkatan *self efficacy* rendah.

Self efficacy guru terhadap pengembangan karakter jujur menunjukkan sebanyak 188 orang (40,2%) berada pada level sangat tinggi, 179 orang (38,2%) berada pada level tinggi, 83 orang (17,7%) berada pada level cukup tinggi, 14 orang (3%) berada pada level rendah, dan sebanyak 4 orang (0,9%).

Persentase tertinggi *self efficacy* guru untuk pengembangan karakter respek berada pada level cukup tinggi sebesar 31% atau sebanyak 148 orang. Sebanyak 168 orang (35,09%) responden berada pada kategori memiliki *self efficacy* tinggi, 118 orang (25%) berada pada kategori sangat tinggi. Sedangkan paling rendah berada pada tingkatan sangat rendah sebesar 1,7 % atau sebanyak 8 orang.

Pembahasan

Dalam berbagai kajian literature pendidikan karakter menjadi bagian penting pengembangan karakter bangsa melalui pendidikan. Karakter bangsa akan terbentuk sesuai dengan keunikan dan identitas bangsa manakala keterlibatan struktur pemerintah memberikan kebijakan pentingnya semua elemen masyarakat terlibat aktif. Secara khusus, lembaga pendidikan yang secara terencana menangani pengajaran formal. Istilah yang cukup populer adalah pendidikan karakter mempunyai peran penting di tengah transisi sistem demokrasi yaitu dari proses mengambil kebijakan masalah-masalah nasional bersifat top down menuju bottom up. Implikasi perubahan struktur pemerintahan berpengaruh pada perubahan budaya masyarakat. Perubahan terletak menjamurnya kegiatan keagamaan yang bersifat ekstrim maupun radikal. Kekerasan dalam hubungan antar agama, dan kegiatan asusila yang muncul kepermukaan di daerah-daerah perkotaan secara bebas.

Oleh karena itu pendidikan karakter sangat dibutuhkan era keterbukaan. Istilah ini dipopulerkan oleh Kilpatrick dan Lickona. Mereka merupakan pencetus utama pendidikan karakter yang percaya adanya keberadaan moral absolute maka moral absolute itu perlu diajarkan kepada generasi muda agar mereka paham betul mana yang baik dan benar. Lickona (1992) dan Kilpatrick (1992) juga Brooks dan Goble tidak sependapat dengan cara pendidikan *moral reasoning* dan *values clarification* yang diajarkan dalam pendidikan di Amerika, karena sesungguhnya terdapat nilai moral universal yang bersifat absolut (bukan bersifat relatif) yang bersumber dari agama-agama di dunia, yang disebutnya sebagai "*the golden rule*". Contohnya adalah rasa toleransi, bermoral, dan bertanggungjawab.

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari

Dalam Islam, karakter mulia seorang muslim dapat dilihat dari kepribadian Nabi Muhammad saw yang memiliki 4 karakter yang terkenal yaitu: *Siddiq, amanah, tabligh, Fatonah*. 1) *Siddiq (Honest-jujur)* berkata benar, satu kata, satu perbuatan, taat azas, menepati janji, mandiri, penuh syukur, taat beribadah. 2) *Amanah (Trustable-dipercaya)*, bertanggung jawab, disiplin, rendah hati, ikhlas, adil, dermawan, dan kasih sayang. 3) *Tabligh (reliable- komunikatif)*, percaya diri, menghargai waktu, menghargai pendapat orang lain dan lapang dada, kepedulian, kerja sama, saling menghormati, toleransi, berani ambil resiko, senang silaturahmi. 4) *Fathonah (Smart-Cerdas)*, keberanian, menaati peraturan, bekerja keras, kreatif, Inovatif, reasoning, arif (*wise*).

Pendidikan karakter adalah sebuah proses pembelajaran yang melibatkan banyak komponen, salah satu komponen dalam pendidikan karakter adalah guru. Di sekolah atau madrasah guru sebagai faktor yang sangat penting dalam pengembangan karakter generasi muda. Kemampuan guru untuk mengembangkan pendidikan karakter sangat terkait dengan konstruk *self efficacy* guru. *Self efficacy* saat ini menjadi sebuah konstruk yang sangat penting untuk memahami perilaku kerja (Bandura, 1997). *Self efficacy* merupakan keyakinan dalam diri seseorang untuk akan kemampuannya untuk ‘memobilisasi’ motivasi, sumber-sumber kognitif, tindakan-tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Dari hasil survey ini menunjukkan secara umum bahwa guru-guru PAI memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi untuk dapat mengembangkan pendidikan karakter. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya skor respon terhadap CEEBI. Guru-guru yang memiliki *self efficacy* tinggi akan memiliki keyakinan untuk mampu melakukan tugas mengembangkan karakter siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Bandura (1997) bahwa *Self-efficacy* merupakan kepercayaan pada satu kemampuan untuk mengatur dan melaksanakan bagian dari aktivitas yang dibutuhkan untuk menghasilkan tujuan yang diinginkan (Bandura, 1997). *Self-efficacy* merupakan suatu keyakinan dalam diri seseorang bahwa ia mampu melakukan tugas tertentu. Keyakinan akan *self-efficacy* mempengaruhi pemilihan perilaku, usaha, dan ketekunan seseorang. *Self-efficacy* dapat menentukan bagaimana perasaan seseorang, cara berfikir, dan berperilaku (Bandura, 1997).

Menurut Woolfolk & Hoy (1990) *Self-efficacy* yang dimiliki seorang guru disebut sebagai efikasi diri guru (teacher efficacy). *Self-efficacy* guru merupakan penilaian seorang guru terhadap kemampuannya untuk menghasilkan suatu hasrat bagi siswa untuk mencapai tujuan pelajaran, meskipun diantara siswanya ada yang mengalami kesulitan dalam belajar atau tidak termotivasi untuk belajar.

Guru dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung untuk mencoba metode-metode instruksi, mencari metode mengajar tambahan, dan melakukan percobaan dengan materi instruksional. Guru yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi juga akan lebih mengembangkan aktivitas yang menantang, membantu siswa untuk sukses, dan

Berdasar data yang telah terkumpul dan dianalisa, tingginya tingkat *self efficacy* guru-guru PAI untuk mengembangkan pendidikan karakter dipengaruhi oleh beberapa faktor yang memberikan kontribusi terhadap tingginya *self efficacy* guru. Dari aspek demografi menunjukkan bahwa pendidikan responden yang sebagian besar mengenyam pendidikan S1 dan beberapa S2 turut menentukan tingginya *self efficacy* guru. Selama pendidikan, guru-guru PAI memiliki banyak pengalaman yang dapat meningkatkan *Self efficacy*. Selama proses pendidikan menjadi seorang guru agama, responden mendapatkan proses pendidikan dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui meniru atau mencontoh tokoh sehingga mereka menunjukkan kemampuan yang dapat menumbuhkan keyakinan bahwa mereka pun mampu melakukan hal yang sama atau melalui feedback yang diterima dari orang lain.

Faktor lain yang juga memberikan peran meningkatkan *self efficacy* adalah pengalaman mengajar di atas 15 tahun dan usia responden paling banyak berusia diatas 35 tahun,. Menurut Bandura salah satu pembentuk *self efficacy* seseorang adalah pengalaman yang memberikan perasaan keberhasilan dan kegagalan pada diri seseorang. Di mana pengalaman-pengalaman tersebut akan membentuk harapan-harapan ketika seseorang menghadapi situasi yang baru. Pengalaman adalah sumber yang paling penting bagi berkembangnya *self-efficacy*. Keberhasilan dan kegagalan dalam menyelesaikan tugas mempunyai pengaruh yang kuat terhadap *self-efficacy*. Mengulangi keberhasilan meningkatkan persepsi akan *efficacy*; dan sebaliknya, kegagalan yang terus menerus akan mengakibatkan munculnya rasa ketidak-percayaan atau ragu pada kemampuan diri, dan menurunkan *self-efficacy*, terutama sekali jika kegagalan muncul di awal pelaksanaan tugas dan bukan disebabkan karena kurangnya usaha dan adanya pengaruh dari luar. *Efficacy* berkembang sejalan dengan berkembangnya keterampilan, kemampuan, dan penyelesaian tugas yang diberikan.

Implikasi bagi Pendidikan Guru PAI

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru-guru PAI memiliki *self efficacy* yang tinggi dalam mengembangkan karakter siswa. Hal ini tidak terlepas dari pendidikan keguruan yang mereka tempuh di mana ikut berpengaruh terhadap keyakinan mereka sebagai guru yang mampu mengubah karakter siswa menjadi karakter yang lebih baik. Temuan ini sangat sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jones, Ryan, dan Bohin (1998). Hasil temuan penelitian mereka menyatakan bahwa sekolah-sekolah yang berbasis agama cenderung memiliki “komitmen” yang lebih besar untuk pendidikan karakter dan program-program spesifik untuk mengembangkan karakter masyarakat. Lebih lanjut dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa lembaga-lembaga pendidikan tinggi cenderung menekankan pada pengintergrasian karakter moral pada masing-masing individu dari pada sekedar sebagai strategi untuk mengajarkan pendidikan karakter.

dirinya mampu menjadi model karakter bagi siswa. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya persentase guru-guru dalam mengembangkan karakter-karakter yang lain.

Tingkat *self efficacy* yang tinggi pada guru-guru Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari proses pendidikan yang telah dikembangkan oleh LPTK-LPTK yang berbasis agama. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas LPTK dalam menyelenggarakan pendidikan bagi guru-guru Pendidikan Agama Islam menjadi hal yang serius untuk diperhatikan karena lembaga-lembaga tersebut akan menghasilkan guru-guru yang menjadi ujung tombak bagi keberhasilan pendidikan karakter di Indonesia. Keberhasilan pendidikan karakter tentu saja akan memberikan kontribusi terhadap pembangunan bangsa Indonesia yang bermartabat dan berkarakter.

Saran Penelitian Lanjutan

1. Penelitian ini hanya terbatas pada guru-guru Pendidikan Agama Islam dimana mereka telah mendapatkan pengetahuan dan pemahaman dengan hal-hal yang terkait dengan nilai-nilai moral dan agama. Dimana keduanya berkaitan dengan pendidikan karakter. Untuk itu dalam penelitian selanjut sangat penting untuk melakukan penelitian terhadap responden guru dengan latar belakang pendidikan umum atau non PAI.
2. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan terutama bagi peningkatan kualitas guru. Perlu dilakukan penelitian dengan metode-metode penelitian seperti korelas atau eksperimen sehingga dapat digali lebih dalam faktor-faktor yang dapat meningkatkan *self efficacy* guru.
3. Dalam penelitian ini hanya ada beberapa karakter yang diukur, yaitu tanggung jawab, jujur, dan respek. Untuk itu perlu penelitian lebih luas terhadap karakter-karakter lain yang perlu dikembangkan.

